

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena keberadaan permukiman kumuh tidak terlepas dari perkembangan kota-kota besar di Indonesia. Banyak dari kota besar di Indonesia memiliki permasalahan yang serupa yaitu tingginya jumlah permukiman kumuh. Hal tersebut merupakan dampak dari keterbatasan lahan permukiman yang memadai dan layak bagi penduduk perkotaan yang cenderung terus meningkat jumlahnya dari waktu ke waktu. Kondisi yang tidak seimbang tersebut pada akhirnya menjadikan penduduk perkotaan mendirikan hunian-hunian secara informal di lahan-lahan terbatas atau bahkan lahan yang bukan diperuntukkan sebagai permukiman. Pendirian bangunan di lahan yang tidak seharusnya tersebutlah yang kemudian menjadi awal dari berkembangnya permukiman kumuh di perkotaan.

Pada permukiman kumuh, kondisi infrastruktur tidaklah sebaik pada permukiman formal. Infrastruktur pada permukiman kumuh identik dengan kesan buruk, tidak teratur, dan tidak terawat dengan baik seperti yang didefinisikan pada UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman. Kondisi tersebut disebabkan rendahnya kemampuan masyarakat penghuninya untuk memperbaiki kondisi lingkungan permukiman yang mereka tinggali. Padahal infrastruktur berperan penting dalam mendukung kehidupan masyarakat, Infrastruktur, secara lebih jauh, dapat mendukung kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur bukan hanya dilihat dari aspek fisik, melainkan juga memperhatikan aspek sosial masyarakat sehingga infrastruktur dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan berperan secara optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Upaya perbaikan kualitas lingkungan permukiman kumuh telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintahan. Soesilowati (2007) merangkum penanggulangan permukiman kumuh ke dalam 7 model yaitu: program peremajaan kota (*urban renewal*), program perbaikan kampung (KIP), rumah susun, relokasi (*resettlement*), konsolidasi lahan (*land consolidation*), pembagian lahan (*land sharing*), dan pengembangan lahan terarah (*guide land development*). Perbedaan ketujuh model penanggulangan permukiman kumuh tersebut terdapat pada fokus aspek perbaikan yang akan dilakukan. Di Indonesia sendiri, model penanggulangan permukiman kumuh yang populer dan dinilai berhasil adalah program

perbaikan kampung (*Kampong Improvement Programme/KIP*). Model ini pertama kali muncul pada jaman pemerintahan orde lama yang dikenal dengan program *Kampong Improvement Programme* (KIP). DKI Jakarta mengenalnya dengan Program Nasional Mohammad Husni Thamrin (MHT). Jakarta memulai proyek MHT pada tahun 1969-1974 dengan tujuan awal adalah untuk memperbaiki kondisi lingkungan perumahan kampung di dalam kota yang kumuh dan tidak sehat, agar masyarakat dapat tinggal dalam lingkungan perumahan yang lebih sehat dan nyaman, dengan melaksanakan program perbaikan kondisi rumah beserta prasarana fisik lingkungan. Proyek MHT mengalami empat kali periode sejalan dengan pelaksanaan Pelita I sampai dengan Pelita V (Purwantiasning, 2010).

Kampung Deret merupakan salah satu program perbaikan permukiman kumuh melalui penataan kampung di DKI Jakarta. Berbeda dari solusi penataan permukiman kumuh yang dilakukan di Jakarta dengan menggusur permukiman kumuh yang ada dan merelokasi penduduk ke lingkungan permukiman baru yang lebih baik. Kampung Deret, yang mulai diperkenalkan pada tahun 2012 oleh Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo menitikberatkan pada perbaikan keseluruhan lingkungan permukiman secara fisik bangunan hunian maupun penataan infrastruktur pendukung guna memenuhi kebutuhan dan menunjang aktivitas penduduk lingkungan permukiman tersebut. Sebanyak 70 kampung deret akan dibangun di Jakarta pada tahun 2014, seperti yang dikutip dari ANTARA News. Salah satu lokasinya adalah Kelurahan Petogogan, Jakarta Selatan. Program kampung deret di Kelurahan Petogogan ini telah rampung dan telah dihuni secara resmi sejak Mei 2014 dengan total unit rumah yang diperbaiki berjumlah 123 unit.

Kondisi lingkungan permukiman kampung di Kelurahan Petogogan tersebut dulunya kumuh dan tidak layak huni, kini berubah menjadi lebih tertata dengan tersedianya infrastruktur yang memadai seperti jaringan jalan dan saluran drainase yang baik, sanitasi dengan peruntukkan satu *septictank* untuk dua rumah, serta tersedianya ruang terbuka hijau berupa taman publik. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan dari berbagai stakeholder, terutama pihak masyarakat untuk dapat merawat dan melestarikan infrastruktur dan lingkungan yang telah diperbaiki tersebut agar dapat berkelanjutan. Hal tersebut yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengelolaan infrastruktur lingkungan yang berada di Kampung Deret Kelurahan Petogogan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui keberlanjutan dari perbaikan lingkungan permukiman Kampung Deret di Kelurahan Petogogan.

1.2. Perumusan Permasalahan

Kelurahan Petogogan, terutama RW 005 merupakan lingkungan permukiman yang termasuk dalam RW kumuh yang terletak di kawasan metropolitan Jakarta Selatan. Melalui program Kampung Deret, perbaikan penataan kampung kumuh di Kelurahan Petogogan meliputi 123 unit rumah. Perbaikan penataan kampung kumuh dilakukan pada aspek fisik bangunan hunian serta pengadaan infrastruktur yang memadai. Program yang telah diresmikan pada bulan Mei 2014 ini, telah mengubah permukiman kumuh yang kotor dan tidak teratur menjadi lingkungan permukiman yang lebih tertata dengan berbagai infrastruktur pendukung yang memadai. Program tersebut memerlukan perawatan dan pengelolaan dari berbagai stakeholder terutama masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan permukiman tersebut agar permukiman yang telah tertata dengan baik tidak kembali menjadi kumuh melainkan dapat menjadi permukiman yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya pengelolaan infrastruktur lingkungan permukiman Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan yang dilakukan oleh masyarakat melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

"Bagaimana upaya pengelolaan infrastruktur lingkungan permukiman yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan?"

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengelola infrastruktur permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan.

1.3.2. Sasaran

Sasaran dalam mencapai tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep dan karakteristik program kampung deret di Kelurahan Petogogan;
2. Menganalisis kondisi dan kebermanfaatan infrastruktur prioritas penataan permukiman kumuh yang termasuk program kampung deret di Kelurahan Petogogan;
3. Menganalisis peran masyarakat dalam mengelola lingkungan permukiman Kampung Deret Kelurahan Petogogan;
4. Menganalisis upaya pengelolaan infrastruktur permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan.
5. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

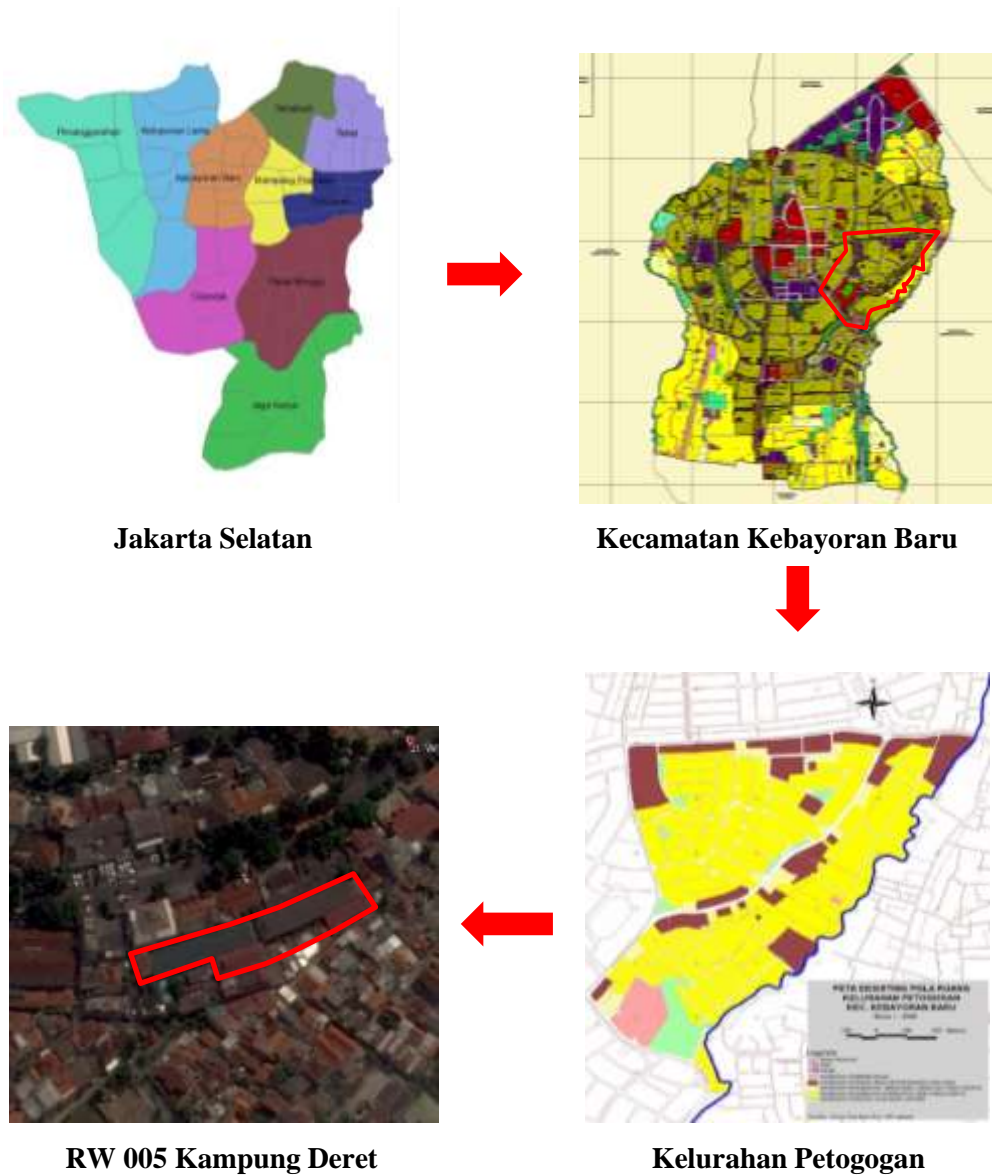
Ruang lingkup penelitian terbagi menjadi ruang lingkup wilayah yang berisi batasan spasial yang menjadi wilayah penelitian, dan ruang lingkup materi yang berisi batasan materi yang akan dibahas pada penelitian ini.

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan. Pertimbangan dalam pemilihan wilayah studi adalah Kelurahan Petogogan merupakan kawasan permukiman kumuh yang berada dekat dengan pusat komersil di Jakarta Selatan. Selain itu, Kelurahan Petogogan berdekatan dengan Kali Krukut yang kerap meluap saat musim hujan tiba sehingga menjadi prioritas perbaikan kampung kumuh melalui program Kampung Deret. Kelurahan Petogogan juga menjadi kampung percontohan bagi kampung kumuh lainnya yang menjadi lokasi sasaran perbaikan seperti yang dikutip dari artikel GeoTimes.co.id.

Kelurahan Petogogan, berdasarkan administrasinya, termasuk ke dalam Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan dengan luas wilayah sekitar 0,86 km². Jumlah penduduk Kelurahan Petogogan sebesar 14.542 jiwa dan terdiri dari 4.605 Kepala keluarga (KK) serta 79 Rukun Tetangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW). Batas administrasi Kelurahan Petogogan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Rawa Barat
Sebelah Timur	: Kelurahan Pelamampang (Kecamatan Mampang Prapatan)
Sebelah Selatan	: Kelurahan Pelamampang dan Kelurahan Pulo
Sebelah Barat	: Kelurahan Melawai dan Kelurahan Pulo



Sumber : Dinas Tata Kota Provinsi DKI Jakarta.

GAMBAR 1.1
KONSTELASI WILAYAH STUDI PENELITIAN

Akan tetapi, penelitian ini membatasi (mendelineiasi) wilayah penelitian pada Rukun Warga (RW) yang termasuk dalam program Kampung Deret khususnya peremajaan yaitu meliputi RW 005 dengan total 123 rumah yang termasuk dalam peremajaan dengan luas lahan 4.902,74 m².

1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi disusun agar pembahasan pada penelitian lebih terarah dan terstruktur. Ruang lingkup materi pada penelitian ini berfokus pada 3 aspek yaitu :

1. Aspek infrastruktur prioritas permukiman kumuh

Pada aspek ini, materi yang akan dibahas adalah kondisi dan manfaat beberapa komponen infrastruktur di Kampung Deret Kelurahan Petogogan, Jakarta Selatan terutama pada RW 005 antara lain adalah jalan lingkungan, air bersih, drainase, persampahan, listrik, dan ruang terbuka hijau.

2. Aspek peran masyarakat

Aspek ini membahas mengenai peran masyarakat dalam mengelola infrastruktur permukiman Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan.

3. Aspek pengelolaan infrastruktur permukiman

Pembahasan aspek ini mengarah pada aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan masyarakat sebagai upaya mengelola infrastruktur permukiman Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan.

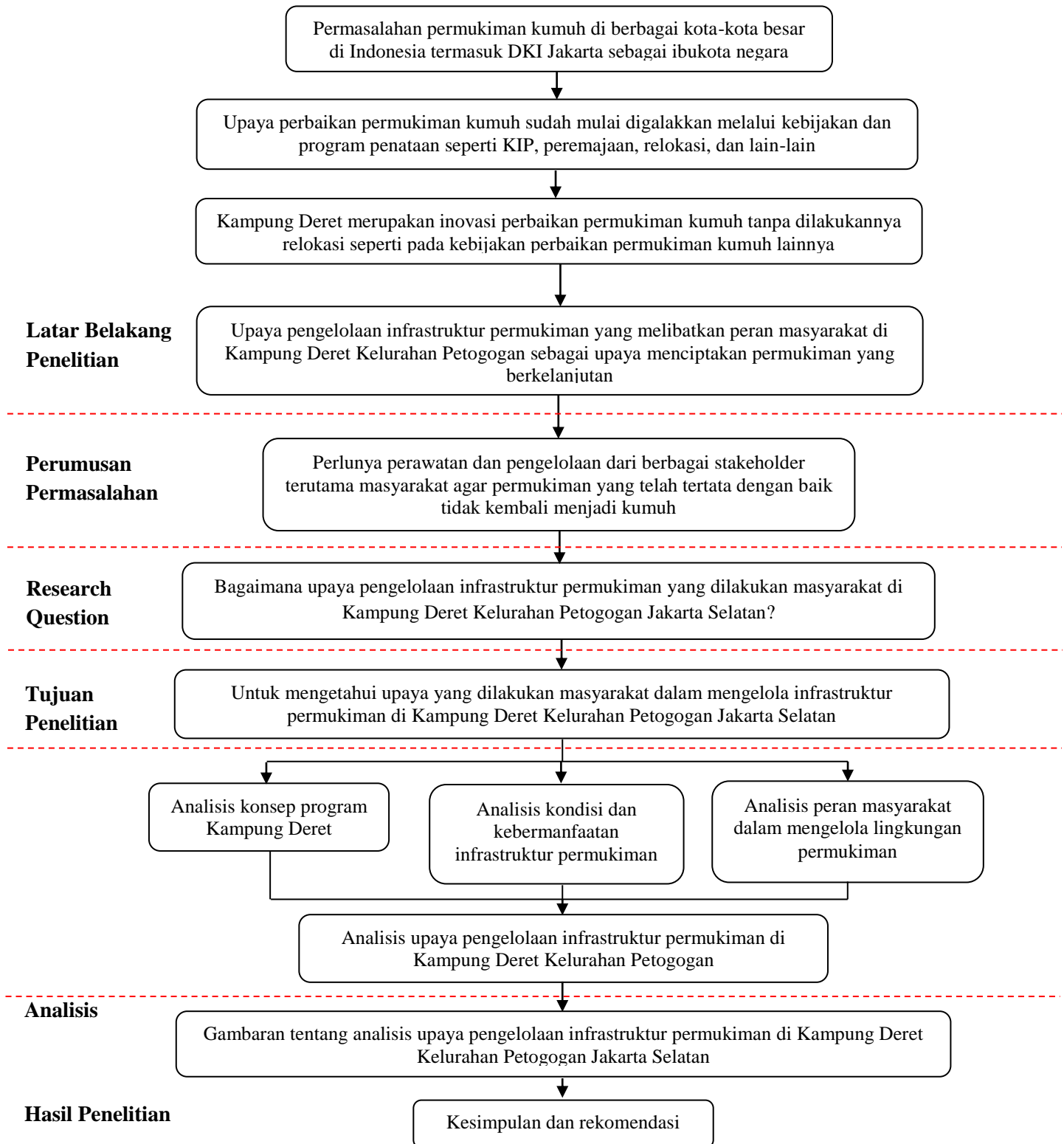
1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keberlanjutan program kampung deret maupun program penataan permukiman kumuh lainnya yang akan dilakukan pemerintah. Manfaat lainnya adalah dapat memberikan masukan kepada pihak pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengelola infrastruktur yang telah diperbaiki secara bersama-sama agar dapat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran proses penelitian yang berguna sebagai arahan bagi peneliti dalam melakukan penelitian secara sistematis. Pada kerangka pemikiran penelitian Kajian Upaya Pengelolaan Infrastruktur Permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan ini, dilatarbelakangi oleh upaya perbaikan permukiman kumuh seperti KIP, peremajaan lingkungan, relokasi, serta Kampung Deret yang merupakan inovasi baru dalam perbaikan permukiman kumuh dengan turut memperbaiki infrastruktur permukiman. Kemudian rumusan masalah yang timbul adalah peran masyarakat dalam mengelola infrastruktur permukiman yang diperbaiki. Rumusan masalah tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran masyarakat terhadap pengelolaan infrastruktur di Kampung Deret Kelurahan Petogogan. Selanjutnya, dilakukan proses analisis dengan mengidentifikasi konsep program kampung deret, infrastruktur permukiman, serta peran masyarakat, dan kemudian menganalisis upaya pengelolaan infrastruktur di Kampung Deret Kelurahan Petogogan sehingga

didapatkan kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Sumber : Analisis Peneliti, 2014.
GAMBAR 1.2
KERANGKA PEMIKIRAN

1.7. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini menggunakan penjelasan yang terukur secara numerik yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau diagram. Proses pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dengan melakukan survei lapangan.

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur permukiman sebagai upaya berkelanjutan di Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan. Aspek infrastruktur yang dimaksud adalah kondisi dan kebermanfaatan infrastruktur pada lingkungan permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan. Sedangkan peran masyarakat dilihat dari bentuk dan peran masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur permukiman. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan positivistic karena variabel yang akan diteliti sudah jelas.

1.7.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode ini menggunakan penjelasan yang terukur secara numerik yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik ataupun diagram. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan survei lapangan. Survei adalah proses penerjunan langsung ke lapangan untuk mengamati, menyelidiki ataupun mengumpulkan data, informasi maupun gejala/fenomena yang terjadi di lokasi penelitian Metode pengumpulan data ini dilakukan terhadap sejumlah individu yang ditentukan berdasarkan sensus atau menggunakan perhitungan sampel.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian baik kondisi masyarakat maupun kondisi objek penelitian lainnya. Pada penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengetahui dan mengamati kondisi infrastruktur di lingkungan permukiman Kampung Deret Kelurahan Petogogan. Terdapat beberapa instrumen yang diperlukan pada teknik observasi ini yaitu form observasi dan kamera. Form observasi berisikan daftar objek-objek yang perlu diamati di lapangan. Sedangkan kamera digunakan sebagai alat dokumentasi kondisi objek-objek pengamatan.

2. Kuisisioner

Metode kuisisioner adalah metode pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang terstruktur dan sistematis yang akan diisi oleh responden. Penyebaran kuisisioner dilakukan terhadap sampel masyarakat yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan pada populasi yang sudah dikelompokkan berdasarkan karakteristik masing-masing elemen atau yang disebut dengan strata kemudian diambil sampel secara acak (*Random Sampling*) (Madyana, 1999). Penentuan sampel penelitian menggunakan rumus sampling Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = tingkat toleransi kesalahan yang dibuat (10% atau 0,1)

Berikut adalah perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{615}{1 + 615(0,1)^2}$$

$$n = 86,01 \text{ jiwa} = \mathbf{86 \text{ jiwa}}$$

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan batas toleransi kesalahan 10%. Maka jumlah responden yang menjadi sampel secara keseluruhan dalam penelitian peran masyarakat pada pengelolaan infrastruktur Kampung Deret Kelurahan Petogogan ini adalah 86 responden. Tahap kedua yang dilakukan adalah menentukan jumlah sampel dari tiap strata/element yang telah ditentukan sebelumnya dimana terbagi menjadi tiga yaitu Kepala Keluarga (KK), Ibu Rumah Tangga (IRT), dan Remaja. Masing-masing perbandingan dari ketiga strata tersebut ditentukan sebesar 9 : 9 : 25. Kemudian dilakukan penghitungan jumlah sampel dari masing-masing strata berdasarkan perbandingan tersebut.

Strata I (Kepala Keluarga/KK)	$:\frac{9}{43} \times 86 = 18$
Strata II (Ibu Rumah Tangga/IRT)	$:\frac{9}{43} \times 86 = 18$
Strata III (Remaja)	$:\frac{25}{43} \times 86 = 50$

Maka dari hasil penghitungan di atas, didapatkan bahwa jumlah sampel dari strata Kepala Keluarga, Ibu Rumah Tangga dan Remaja adalah 18, 18, dan 50 responden.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi atau data yang lebih mendalam. Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai data-data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian. Pada penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi infrastruktur dan juga peran masyarakat Kampung Deret Kelurahan Petogogan dari sudut pandang pihak yang dianggap memahami dan mengerti serta mengetahui dan memahami program Kampung Deret seperti Kepala Kelurahan Petogogan, Ketua RT, Ketua RW, dan Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Daerah (DPGP). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan munculnya pertanyaan tambahan saat wawancara berlangsung.

4. Pengambilan Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara yaitu secara manual dan secara online. Data sekunder secara manual yaitu dengan mengambil data pada instansi terkait dalam bentuk buku, referensi maupun literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Sedangkan data sekunder secara *online* diperoleh dengan menggunakan teknologi internet untuk mencari data yang diperlukan.

1.7.4. Teknik Analisis

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh. Metode ini merupakan analisis yang bersifat uraian dan dapat terukur secara valid dari penggunaan data-data yang diperoleh. Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan dengan menjelaskan, menggambarkan berbagai kondisi, gejala, fenomena yang kemudian dijadikan sebagai variabel yang timbul dari masyarakat (Bungin, 2006). Penelitian dengan teknik analisis berupa statistik

deskriptif umumnya menggunakan statistik induktif untuk menganalisis data penelitiannya. Terdapat beberapa teknik analisis statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, tendensi sentral, standar deviasi, dan sebagainya.

Pada penelitian kajian upaya pengelolaan infrastruktur lingkungan permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan ini, analisis infrastruktur dan analisis peran masyarakat menggunakan teknik analisis skoring atau pembobotan. Analisis skoring dimaksudkan untuk mengetahui persepsi atau opini masyarakat mengenai variabel penelitian yaitu infrastruktur dan juga peran masyarakat. Pada penelitian ini, analisis skoring yang digunakan adalah skala pengukuran Likert. Tujuan penggunaan skala Likert adalah untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang selanjutnya dijadikan sebagai variabel penelitian. Dalam menilai sikap atau pendapat responden, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang disertai dengan pilihan jawaban dalam skala ukur yang telah disediakan. Sehingga responden akan memilih pilihan jawab yang dianggapnya sesuai dengan pendapat responden.

Terdapat dua sistem penilaian dalam skala Likert yaitu :

- a) Item Favorable (Positif), dimana sangat setuju/sangat baik bernilai 5, setuju/baik bernilai 4, ragu-ragu bernilai 3, tidak setuju/tidak baik bernilai 2, dan sangat tidak setuju/sangat tidak baik bernilai 1.
- b) Item Unfavorable (Negatif), yaitu kebalikan dari sistem Item Favorable dimana sangat setuju/sangat baik bernilai 1, setuju/baik bernilai 2, ragu-ragu bernilai 3, tidak setuju/tidak baik bernilai 4, dan sangat tidak setuju/sangat tidak baik bernilai 5.

Pada penelitian ini, sistem penilaian yang digunakan adalah Item Favorable dimana gradasi nilai dari positif ke negatif

TABEL I.1
SKALA PENILAIAN POSITIF

Nilai	Penjelasan
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Ragu (R)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber : Prahasdhika, Fergieta. 2014.

Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian upaya pengelolaan infrastruktur permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan meliputi analisis sebagai berikut :

a. Analisis Konsep Program Kampung Deret

Pada analisis ini akan dibandingkan antara dokumen rencana terkait konsep kampung deret yang tercantum dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 64 Tahun 2013 tentang Bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh Melalui Penataan Kampung dengan kondisi lapangan di Kampung Deret Kelurahan Petogogan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik konsep program kampung deret serta mengetahui kesesuaian penerapan program Kampung Deret di Kelurahan Petogogan dengan dokumen perencanaan terkait dan kebutuhan masyarakat di Kampung Deret Kelurahan Petogogan.

b. Analisis Infrastruktur Permukiman

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kebermanfaatan infrastruktur permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan. Komponen infrastruktur permukiman yang akan dianalisis meliputi jaringan jalan lingkungan, air bersih, drainase, persampahan, jaringan listrik, dan ruang terbuka hijau (RTH).

c. Analisis Peran Masyarakat

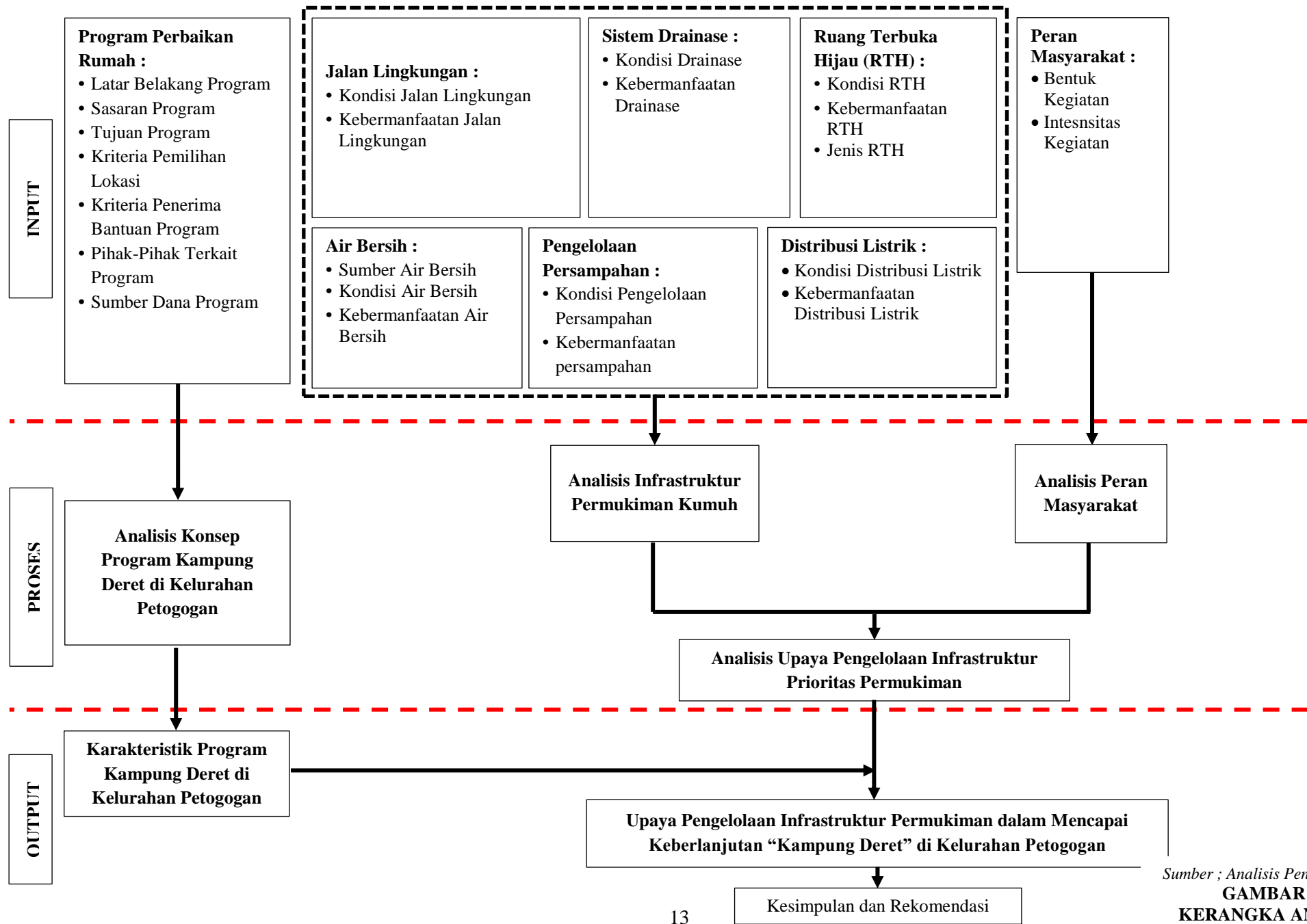
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat di Kampung Deret Kelurahan Petogogan dalam mengelola infrastruktur permukiman kumuh yang telah diperbaiki.

d. Analisis Upaya Pengelolaan Infrastruktur Permukiman

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya pengelolaan di Kampung Deret Kelurahan Petogogan dan tingkat pengelolaan infrastruktur permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan.

1.7.5. Kerangka Analisis Penelitian

Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dimulai dari input variabel, proses analisis, dan output yang berupa hasil penelitian dan kesimpulan penelitian dapat dilihat pada **GAMBAR 1.3** di bawah berikut :



Sumber ; Analisis Penyusun, 2015.
GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS

1.7.6. Kebutuhan Data Penelitian

**TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA**

Variabel		Nama Data	Sumber Data			Keterangan	
			Primer		Sekunder		
			O	K	W		Instansi
Program perbaikan rumah di permukiman melalui penataan kampung		<ul style="list-style-type: none"> • Latar Belakang Program • Sasaran Program • Tujuan Program • Kriteria Pemilihan Lokasi • Kriteria Penerima Bantuan Program • Pihak-Pihak Terkait Program • Proses Pelaksanaan Program • Sumber Dana Program 			√	Bappeda DKI Jakarta, Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintah Daerah (DPGP), Kecamatan Kebayoran Baru, Kelurahan Petogogan	
Infrastruktur Permukiman Kumuh	Jalan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebermanfaatan Jalan Lingkungan • Kondisi Jalan Lingkungan 	√	√		Kelurahan Petogogan	Kuisisioner dengan masyarakat kampung Deret Kelurahan Petogogan serta observasi lapangan
	Air Bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Kebermanfaatan Air Bersih • Sumber Air Bersih • Kondisi Air Bersih 	√	√		Kelurahan Petogogan	Kuisisioner dengan masyarakat kampung Deret Kelurahan Petogogan serta observasi lapangan
	Sistem Drainase	<ul style="list-style-type: none"> • Kebermanfaatan Sistem Drainase • Kondisi Jaringan Drainase 	√	√		Kelurahan Petogogan	Kuisisioner dengan masyarakat kampung Deret Kelurahan Petogogan serta observasi lapangan
	Pengelolaan Persampahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Pengelolaan Persampahan • Kebermanfaatan Pengelolaan Persampahan 	√	√		Kelurahan Petogogan	Kuisisioner dengan masyarakat kampung Deret Kelurahan Petogogan serta observasi lapangan

Variabel	Nama Data	Sumber Data				Keterangan	
		Primer			Sekunder		
		O	K	W	Instansi		
	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak pengelola persampahan 						
	Distribusi Listrik	<ul style="list-style-type: none"> • Kebermanfaatan Distribusi Listrik • Kondisi Distribusi Listrik 	√	√		Kelurahan Petogogan	Kuisisioner dengan masyarakat kampung Deret Kelurahan Petogogan serta observasi lapangan
	Ruang Terbuka Hijau (RTH)	<ul style="list-style-type: none"> • Kebermanfaatan RTH • Jenis RTH • Kondisi RTH 	√	√		Kelurahan Petogogan	Kuisisioner dengan masyarakat kampung Deret Kelurahan Petogogan serta observasi lapangan
Peran Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Kegiatan • Intensitas Kegiatan 	√	√	√		Kelurahan Petogogan	Kuisisioner dengan masyarakat kampung Deret Kelurahan Petogogan; observasi lapangan; wawancara stakeholder terkait (RT/RW/Kelurahan)

Sumber : Analisis Penyusun, 2015.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan tentang latar belakang penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, perumusan permasalahan, ruang lingkup materi dan wilayah penelitian, kerangka pemikiran serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN UPAYA PENGELOLAAN INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN

Bab ini berisi tentang kajian beberapa literatur terkait pembahasan penelitian yang diperoleh dari berbagai referensi terpercaya.

BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN PETOGOGAN

Bab ini membahas mengenai profil secara umum wilayah studi yang menjadi fokus penelitian yang meliputi kondisi fisik lingkungan, kependudukan, perekonomian, serta sosial budaya.

BAB IV ANALISIS UPAYA PENGELOLAAN INFRASTRUKTUR PERMUKIMAN KAMPUNG DERET DI KELURAHAN PETOGOGAN

Bab ini berisi tentang analisis konsep kampung deret, analisis infrastruktur permukiman, analisis peran masyarakat, serta analisis upaya pengelolaan infrastruktur permukiman di Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan.

BAB V PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dari analisis upaya pengelolaan infrastruktur permukiman yang dilakukan masyarakat di Kampung Deret Kelurahan Petogogan Jakarta Selatan, serta rekomendasi hasil penelitian terhadap pemerintah dan masyarakat Kampung Deret Kelurahan Petogogan.